

BAB IV

PAPARAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah

1. Sejarah Berdirinya PPTQ Al-Hidayah

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah yang berlokasi di RT 03 RW 03 Dusun Kudusan Desa Plosokandang Kedungwaru Tulungagung, awalnya bukanlah pondok pesantren melainkan tempat belajar membaca Al-Qur'an atau sering disebut TPQ. Karena letaknya yang sangat strategis dan dekat dengan kampus IAIN Tulungagung, menjadikannya dicari para mahasiswa. Pada awalnya mahasiswa yang mondok tidaklah banyak hanya 7 orang yaitu Fatmasari, Hulal, Ulfa, Awal, Hanif, Anjas dan Ayu. Seiring berjalannya waktu, banyak mahasiswa yang berdatangan untuk mendaftar di pondok. Santri yang diterima di Pondok tersebut tidak hanya bil ghoib (menghafal Al-Qur'an) tetapi juga bin nadhor (belajar membaca Al-Qur'an).

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah di dirikan sekitar tahun 2010 oleh Abah Sumari Al-Hafidz dan Ibu Puji Rahayu Al-Hafidzoh. Abah adalah putra ke-4 dari 6 bersaudara. Ayah beliau bernama H. Thayyib dan ibunya bernama Wiji. Abah adalah orang asli Plosokandang Tulungagung. Beliau menikah dengan Ibu Puji pada tahun 2005. Ibu Puji adalah orang asli Kedawung Kediri. Sebuah desa kecil yang berada di baratnya pondok Ploso Kediri. Riwayat pesantren Abah yaitu pernah mondok di Malang, Turen dan Jombang.

Sedangkan Ibu Puji adalah santri Pondok Putri Menara Al-Fattah Mangunsari Tulungagung, sanad Qur'an beliau dapatkan dari mbah Fattah.

Pada tahun 2014 terdapat sekitar 45 santri, dan di tahun 2016 terdapat 100 santri. Pada tahun ini juga mulai dibuka pendaftaran bagi santri putra. Pada tahun 2018 santri putri sekitar 125 orang dan satri putra sekitar 13 orang. Bertambahnya santri yang begitu banyak, menuntuk pihak pondok untuk terus membangun fasilitas-fasilitas yang ada. Seperti kamar santri putri, kamar santri putra, kamar mandi santri, kantor pondok, lahan parkir, tempat jemuran. Pada akhir tahun 2018 pondok ini baru saja menyelesaikan pembangunan musholla baru. Musholla ini digunakan untuk jama'ah santri putra. Setiap sholat shubuh, maghrib dan isya' santri putra dan putri sholat berjamaah bersama di imami Abah. Sedangkan sholat dhuhur dan ashar santri putra dan putri sholat berjama'ah sendiri-sendiri, santri putra di imami Abah sedangkan santri putri diimami Ibu.

2. Lokasi PPTQ Al-Hidayah

Alamat Pondok Pesantren:

Dusun : Kudus RT/03 RW/02

Desa : Plosokandang

Kecamatan : Kedungwaru

Kabupaten : Tulungagung

Provinsi : Jawa Timur

Kode Pos : 66221

Nomor Handphone : 085785019717

. Adapun secara geografis PPTQ Al-Hidayah berada:

Sebelah barat : berbatasan dengan Dusun Manggisan

Sebelah timur : berbatasan dengan Dusun Srigading

Sebelah utara : berbatasan dengan Dusun Kudusan

Sebelah selatan : berbatasan dengan Dusun Srigading

3. Tujuan, Motto, Visi dan Misi

a. Tujuan PPTQ Al-Hidayah

Membentuk umat yang sadar akan belajar, mengajar, menghafal, dan mengamalkan Al-Qur'an dalam berbagai aspek kehidupan.

b. Motto

Mondok sampek rabi-ngaji sampek mati

c. Visi PPTQ Al-Hidayah

Menjadikan Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman hidup serta menciptakan yang berilmu dan berakhlakul karimah.

d. Misi PPTQ Al-Hidayah

1. Menegakkan Iman, Islam dan Ihsan
2. Membiasakan membaca dan mempelajari Al-Qur'an dengan tajwid, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mengedepankan sikap tawadhu'

4. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang sudah di miliki Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah sesuai observasi yang ketika saya lakukan disana bisa dibbilang kurang, adapun sarana dan prasarana yang dimiliki Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1

Sarana dan Prasarana di PPTQ Al-Hidayah

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Kamar santri putri	15
2.	Kamar santri putra	2
3.	Kamar mandi putri	13
4.	Kamar mandi putra	6
5.	Aula	3
6.	Ruang dapur	3
7.	Kantor	1
8.	Parkiran sepeda dan sepeda motor	2
9.	Print	1
10.	Meja ngaji dan mengajar	10
11.	Papan tulis	2
12.	Sound system	1 set
13.	Banjari	1 set

5. Keadaan Santri

Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah jumlah santri sebanyak 151 orang, baik santri bil ghoib maupun santri bin nadhor. Santri putri yang bil ghoib sebanyak 75 orang dan santri putri yang bin nadhor sebanyak 60 orang. Untuk santri putra sebanyak 16 orang, yang mengikuti bil ghoib sebanyak 9 dan yang bin nadhor sebanyak 7

Adapun perincian 151 santri tersebut dapat dilihat sebagaimana tercantum dalam pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.2

Perincian Santri PPTQ Al-Hidayah

No	Nama Sekolah	Program	
		Bil Ghoib	Bin Nadhor
1.	SD/SDI/MI	3	-
2.	SMP	1	-
3.	SMA/MA	1	-
4.	Mahasiswa	79	67
Total		84	67

Dari perincian tersebut dapat disimpulkan bahwasannya santri yang menuntut ilmu dan santri yang menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren ini hampir sama rata. Dari hasil observasi peneliti, dapat disimpulkan bahwasannya antara jumlah santri yang menghafal lebih

banyak daripada santri yang menimba ilmu agama. Untuk menunjang kelancaran proses belajar di pondok pesantren ini ada beberapa kewajiban yang harus dipatuhi oleh semua santri antara lain:

- a. Wajib mengikuti sholat qiyamul lail maupun hifidzul Qur'an
- b. Wajib mengikuti sorogan dan deresan secara istiqamah
- c. Wajib mengikuti sholat dhuha berjamaah bagi yang tidak kuliah
- d. Wajib mengikuti madrasah diniyah
- e. Menjaga kesopanan baik dalam tingkah laku maupun berpakaian
- f. Wajib menjaga nama baik pondok pesantren
- g. Mematuhi peraturan pondok pesantren

6. Program Kegiatan PPTQ Al-Hidayah

- a. Menghafal Juz 'Amma dan surat-surat pilihan, yaitu menghafal juz 30 Al-Qur'an (Surah An- Naba' sampai Surah An-Nass), sedangkan surat-surat pilihan antara lain Surah Yasin, Surah Al-Waqiah, Surah Ar-Rohman, Surah Mulk, Surah Ad-Dukhon, Surah Luqman, Surah As-Sajadah, Surah Yusuf dan Surah Maryam dengan baik, lancar dan benar.
- b. Bil Ghoib, yaitu menghafal Al-Qur'an 30 juz (Surah Al-Fatihah sampai Surah An-Nass) secara fasih dan benar, pelaksanaannya bersamaan dengan bin nadhor dan waktunya di jadikan dalam satu majlis.
- c. Bin Nadhor, yaitu belajar membaca Al-Qur'an 30 Juz dengan baik dan benar, menghafal surat-surat pilihan (Surah Yasin,

Surah Al-Waqiah, Surah Ar-Rohman, Surah Mulk, Surah Ad-Dukhon, Surah Luqman, Surah As-Sajadah, Surah Yusuf dan Surah Maryam) serta menghafal tahlil. Untuk sorogannya di depan santri bil ghoib yang di khususkan menyimak santri bin nadhor, setelah hafalannya selesai santri bin nadhor wajib memuraja'ah hafalannya di depan kyai.

d. Madrasah Diniyah Salafiah

Setelah menunaikan ibadah sholat maghrib semua santri PPTQ Al-Hidayah wajib mengikuti Madin (pengajian kitab kuning) di MDS Miftahul Huda. Sebenarnya MDS ini bukan milik pondok melainkan milik warga sekitar karena di pondok tidak ada pengajian kitab kuning sehingga pihak pondok bekerja sama dengan MDS Miftahul Huda.

e. Khotmil Qur'an

Khotmil Qur'an merupakan acara rutin yang dilaksanakan oleh santri PPTQ Al-Hidayah setiap seminggu sekali pada malam jum'at ba'da sholat isya'. Kegiatan ini bertujuan untuk mengupayakan generasi muda Islam supaya pandai baca Al-Qur'an sejak dini dan menumbuh bangkitkan sikap cinta Al-Qur'an.

B. Paparan Data

Setelah ditemukan beberapa data yang diinginkan, baik dari hasil penelitian observasi, interview, maupun dokumentasi, maka peneliti akan

menganalisa temuan yang ada dan memodifikasi teori yang ada kemudian membangun teori yang baru serta menjelaskan tentang implikasi-implikasi dari hasil penelitian tentang penerapan metode *muraja'ah* dalam menghafal Al-Qur'an Studi Kasus di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah Plosokandang Tulungagung. Berikut ini merupakan paparan data dan dokumentasi dari hasil penelitian peneliti adalah antara lain:

1. Proses menghafal Al-Qur'an dengan metode *muraja'ah* studi kasus di pondok pesantren tahfidzul Qur'an Al-Hidayah, yaitu



Gambar 4.3

Sorogan ketika pagi hari

Didalam menghafal Al-Qur'an, terdapat metode khusus yang dipakai oleh calon *huffadz*, di pondok pesantren tahfidzul Qur'an Al-Hidayah menggunakan metode *muraja'ah* (deresan) karena santri yang berada di pondok tersebut kebanyakan adalah santri *tahfidz*. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Abah Sumari Al-Hafidz selaku pengasuh pondok pesantren tahfidzul Qur'an Al-Hidayah:

“*Muraja’ah* atau lebih dikenal dengan deresan merupakan salah satu metode menghafal yang diterapkan di pondok pesantren tahfidzul Qur’an Al-Hidayah. Setiap selesai sorogan (setoran hafalan baru) santri selalu melakukan deresan/*muraja’ah* agar hafalan yang lama tidak hilang. Untuk tata cara santri menghafal Al-Qur’an disini santri tersebut harus mengawali dengan mengkhataamkan hafalan juz 30 (juz ‘amma) dan menyelesaikan membaca Al-Qur’an 30 juz (bin nadhor) secara baik dan benar. Meski santri tersebut sudah pernah menghafal Al-Qur’an di pondok pesantren lain, tetap ia harus mengulang dari awal. Dan ditekankan kepada santri baru untuk diutamakan dalam belajar *makharijul khuruf* dengan baik dan benar. Disini Al-Qur’an yang digunakan untuk mempermudah dalam menghafal Al-Qur’an, santri diwajibkan menggunakan Al-Qur’an pojok cetakan Kudus.”¹

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam penerapan awal dalam suatu metode akan berlangsung lancar, karena sesuatu yang baru membutuhkan suatu penyesuain. Seperti yang dipaparkan Abah Sumari Al-Hafidz:

“Ketika suatu metode diterapkan, maka juga akan disertai beberapa penyesuaian awal yang menyertai prosesnya. Terlebih lagi santri dipondok ini masih tergolong remaja menuju ke dewasa yang sangat membutuhkan pantauan. Jadi kita harus tahu seberapa banyak porsi metode itu diterapkan dan juga dalam pemilihan metodepun juga harus berlandaskan kemampuan para santri. Tidak semua metode juga dapat langsung diterapkan. Pengukuran kemampuan para santri juga dapat dijadikan sebagai suatu pertimbangan yang sangat penting. Seperti halnya dalam metode sema’an di pondok ini, sema’an dalam skala kecil dilakukan ketika santri akan menyetorkan hafalan baru maka mereka akan meminta seseorang teman yang sesama tahfidz untuk menyemakkan hafalan mereka terlebih dahulu sebelum disetorkan ke Ibu. Hal tersebut dilakukan untuk lebih menguatkan hafalan baru yang akan disetorkan kepada Ibu.”²

¹ Wawancara dengan Abah Sumari Al-Hafidz, selaku pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hidayah, Kamis 7 Maret 2019 Pukul 14.00 WIB di Kediaman beliau Plosokandang

² *Ibid*

Peneliti juga mewawancarai salah satu santri yang sudah *hafidzah* (hafal 30 juz) yang biasanya membantu Ibu dalam menyemak setoran para santri yang bernama Alfi Nur Jannah, hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Metode *muraja’ah* atau dikenal dengan deresan ini sangat membantu para santri dalam menghafal Al-Qur’an. Terlebih lagi untuk diri saya pribadi, karena ada amanah dari ibu untuk membantu menyemak setoran dan deresan para santri hal tersebut secara tidak langsung membantu saya untuk menjaga hafalan saya. Saya tidak menjadikan hal tersebut menjadi suatu beban yang berat karena saya sadar dengan melaksanakan hal tersebut secara ikhlas maka yang akan mendapatkan dampak baik adalah saya sendiri juga selain para santri. Selain saya dapat membantu ibu dalam menyimak hafalan para santri juga ada banyak manfaat yang dapat diambil dengan melakukan hal tersebut, seperti: membantu menjaga hafalan saya, membantu para santri dalam memperlancar hafalannya dan menyingkat waktu juga karena ada beberapa orang yang menyemak. Karena 97% semua santri di pondok ini adalah mahasiswa, jadi harus pandai-pandai mengatur waktu.”³

Hasil wawancara diatas juga diperkuat dengan hasil observasi peneliti yang menghasilkan data sebagai berikut:

“Pada tanggal 4 Maret 2019 peneliti melakukan observasi partisipan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hidayah, proses yang terjadi adalah di mulai dari pukul 02.30-07.00 WIB. Dimulai dari qiyamul lail, persiapan setoran, sholat shubuh berjama’ah, setoran hafalan baru atau deresan (pengulangan) seperempat juz hafalan baru. Sebelum setoran hafalan baru tersebut terjadilah pengaplikasian metode sema’an yang mana selain ibu sendiri yang menyimak di bantu oleh beberapa santri yang sudah hafidzoh (hafal 30 juz). Sehingga proses sema’an tidak hanya terpusat kepada ibu saja. Dan tentunya dengan adanya bantuan santri yang sudah hafidzoh dapat menghemat waktu yang ada, karena hampir seluruh santri adalah mahasiswa

³ Wawancara dengan Alfi Nur Jannah, salah satu santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hidayah yang sudah khatam 30 juz, Ahad 3 Maret 2019 Pukul 10.00 WIB di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hidayah

baru yang harus madin (madrasah diniyah) di kampus tentu saja mereka memerlukan waktu untuk bersiap-siap sebelum berangkat sekolah”.⁴

Tujuan diterapkannya metode tersebut karena setiap santri memiliki kemampuan yang berbeda-beda, untuk Ibu maupun Abah tidak mentarget banyaknya hafalan, akan tetapi mengutamakan istiqamah *memuraja'ah* hafalannya yang terpenting. Langkah-langkah yang digunakan Ibu maupun Abah dalam menyemak *memuraja'ah* baru tersebut yaituurut sesuai antrian dan membawa buku *muraja'ah*, sedangkan Ibu maupun Abah menyimak bacaan santri baik *makhraj* maupun *tajwidnya*. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nilna Minrahmatillah kepada peneliti bahwa:

“Di pondok ini terdapat buku kendali *muraja'ah* (prestasi) sebagai penunjang proses hafalan Al-Qur'an, tujuan dari buku *muraja'ah* itu untuk mengontrol hafalan baru maupun hafalan lama santri dan juga lancar atau tidaknya hafalan santri itu bisa dilihat di buku *muraja'ah* tersebut. Sedangkan gunanya untuk guru atau kyai yaitu untuk memberikan nilai terhadap proses santri dan bisa memperhatikan kelancaran dan *mufashahah* baik dari segi *makhraj* maupun tajwid.”⁵

Upaya Ibu atau Abah dalam mendidik santrinya menghafal Al-Qur'an adalah dengan memberikan motivasi dan dukungan penuh terhadap santri melalui pengkajian atau pengarahan atas keistimewaan, pahala orang yang menghafal Al-Qur'an. Selain memberikan motivasi,

⁴ Observasi, Senin 4 Maret 2019 di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah

⁵ Wawancara dengan Nilna Minrohmatillah, salah satu santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah, Ahad 3 Maret 2019 Pukul 15.00 WIB di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah.

juga memberikan pengkajian *ilmu tajwid* sehingga santri tidak hanya lancar menghafal Al-Qur'an tetapi lancar *makhraj* dan *tajwidnya* dengan baik dan benar.

Dari proses menghafal santri di pondok pesantren tahfidzul Qur'an Al-Hidayah tidak lepas dari penerapan metode *muraja'ah* (deresan) hafalan Al-Qur'an santri, dengan tujuan untuk menjaga hafalan Al-Qur'an santri karena sebuah proses harus didasari dengan metode agar tujuan yang diharapkan berhasil, tidak lain halnya dengan proses menghafal santri.

2. Pelaksanaan menghafal Al-Qur'an dengan metode *muraja'ah* studi kasus pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah, yaitu
 - a. *Muraja'ah* hafalan baru kepada Ibu atau Abah



Gambar 4.4

Setoran *muraja'ah* kepada Ibu

Dari keseluruhan santri *tahfidz*, diwajibkan untuk menambah atau *memuraja'ah* hafalan baru kecuali hari jum'at,

karena hari jum'at biasanya digunakan untuk istighasah bersama. Hafalan tambahan yang disetorkan kepada Ibu maupun Abah yaitu minimal satu halaman, selebihnya tidak terbatas tergantung kemampuan santri.

Sebelum *memuraja'ah* hafalan baru dianjurkan membaca surah Al-Fatihah terlebih dahulu karena Al-Fatihah berarti pembukaan, dengan surah inilah dibuka dan dimulainya Al-Qur'an dan ini merupakan pembiasaan yang wajib dilakukan seperti yang diungkapkan oleh Muhammad Izuddin kepada peneliti bahwa:

“Menurut saya pembiasaan itu sangat penting dilakukan sebelum melakukan setoran hafalan maupun *memuraja'ah* agar kita diberi kemudahan oleh Allah swt.”⁶

Pelaksanaan *muraja'ah* hafalan baru dimulai setelah sholat shubuh sampai selesai sesuai dengan sistem satu hari satu halaman maksimal tidak terbatas, ketika sorogannya sudah mencapai seperempat juz (5 halaman) sehingga santri tersebut wajib *memuraja'ah* hafalan barunya kepada penyimak menggunakan buku khusus *muraja'ah* dengan ketentuan satu halaman maksimal satu kali salahnya. Sebagaimana yang diungkaplan oleh Ikvina Zaimatun Ni'mah berdasarkan pengamatan diterapkannya sistem tersebut yaitu:

⁶ Wawancara dengan Muhammad Izuddin, selaku lurah/ketua pondok santri putra, Selasa 5 Maret 2019 pukul 13.00 WIB di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah.

“Menurut saya sistem ini sangat cocok diterapkan karena selain kita mengulang-ngulang hafalan kita baik lama maupun baru juga dapat memperkuat hafalan kita.”⁷

Hasil wawancara diatas diperkuat dengan hasil observasi peneliti yang menghasilkan data sebagai berikut:

“Pada tanggal 4 Maret 2019 peneliti melakukan observasi partisipan di pondok pesantren tahfidzul Qur’an Al-Hidayah ketika sorogan pagi. Sorogan pagi dimulai ketika sholat shubuh sampai selesai. Sistem sorogannya adalah Santri bil ghoib yang hafalannya kurang dari 10 juz maka sorogannya di Abah, sedangkan yang lebih dari 10 juz maka hafalannya di Ibu dan Nisa’. Untuk santri bil ghoib yang sorogannya sudah seperempat juz (5 halaman) wajib deresan ke santri bil ghoib lainnya yang sudah ditugaskan untuk menyimak dengan membawa buku *muraja’ah*. Sedangkan santri bin nadhor sorogan paginya ke santri bil ghoib yang ditugaskan untuk menyimak santri bin nadhor dan harus sesuai dengan kelompoknya.”⁸

b. *Muraja’ah* hafalan lama yang disemakkan teman



Gambar 4.5

⁷ Wawancara dengan Ikvina Zaimatun Ni’mah, salah satu santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hidayah, Ahad, 3 Maret 2019 Pukul 15.00 WIB di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hidayah.

⁸ Observasi, Senin 4 Maret 2019 di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hidayah.

Memuraja'ah hafalan lama berpasangan

Pelaksanaan muraja'ah hafalan lama yang disemakkan temannya ini dilakukan setiap hari. Biasanya santri mengajak temannya untuk saling menyemak satu sama lain dengan tujuan agar tahu letak salahnya dimana dan menguat hafalan kita dengan waktu yang tidak dibatasi.

Satu hal yang sangat membantu seseorang dalam menghafal Al-Qur'an adalah memahami ayat-ayat yang akan dihafal, dan mengetahui hubungan maksud satu ayat dengan yang lainnya. Gunakanlah kitab tafsir untuk melakukan langkah diatas, untuk mendapatkan pemahaman yang sempurna. Setelah itu bacalah ayat-ayat itu dengan penuh konsentrasi dan berulang-ulang, Insyaallah akan mudah mengingatnya.

Walaupun demikian, penghafal Al-Qur'an tidak boleh hanya mengandalkan pemahamannya, tanpa ditopang dengan pengulangan yang banyak dan terus menerus, karena hal ini yang paling pokok dalam menghafal Al-Qur'an.

Jadi, bagi orang yang menghafal Al-Qur'an bukan hanya memahami ayatnya saja, melainkan memahami arti atau makna, *asbabun nuzul* dan *makhraj tajwidnya* itu jauh lebih penting dan banyak mamfaatnya bagi penghafal Al-Qur'an khususnya. Dan kunci keberhasilan menghafal Al-Qur'an adalah mengulang-

ngulang hafalan yang telah dihafalnya atau yang kita sebut dengan *muraja'ah*.



Gambar 4.6

Santri bil ghoib yang ditugaskan menyimak santri bil ghoib lainnya.

Khusus pelaksanaan *muraja'ah* hafalan lama di semak oleh santri yang ditugaskan untuk menyimak, dalam pelaksanaannya pengurus memberikan kebijakan-kebijakan terkait *muraja'ah* hafalan lama tersebut, kebijakan tersebut antara lain:

- 1) Setiap santri wajib *memuraja'ah* hafalan lama sebanyak seperempat juz atau lima lembar, apabila tidak sanggup maka santri tersebut boleh mencil dua atau tiga halaman dalam sehari namun besoknya di ulangi dari pojok pertama sampai pojok terakhir (seperempat juz).

- 2) Setiap per halaman maksimal salahnya satu kali, jika lebih dari satu maka santri tersebut dinyatakan belum lulus (BL)

Tujuan dari pelaksanaan *muraja'ah* hafalan lama yang di setorkan kepada santri yang ditugaskan menyemak yaitu supaya hafalan yang lama dan hafalan yang baru tetap terjaga dan lancar hafalannya sesuai dengan apa yang diharapkan santri khususnya.

Di dunia ini tidak ada yang sempurna, semua pasti mempunyai kelebihan dan kelemahan. Begitu juga dengan menghafal Al-Qur'an dengan metode *muraja'ah* tersebut pasti terdapat kelebihan dan kelemahan di dalam metode tersebut dan juga terdapat hambatan-hambatan yang dapat mempengaruhi proses dalam menghafal Al-Qur'an. Diantara kelebihan, kelemahan dan hambatan dalam menghafal Al-Qur'an yaitu:

- 1) Kelebihan

Setiap kekurangan pasti ada kelebihan, begitu juga dengan metode *muraja'ah* pasti ada kekurangan dan kelebihan. Karena pada dasarnya suatu metode diambil dan diterapkan untuk membantu mencapai suatu tujuan yang ingin diinginkan. Diantara kelebihan metode *muraja'ah* yaitu:

- a) Menumbuhkan minat baca santri dan lebih giat lagi dalam belajar menghafal Al-Qur'an.

- b) Santri mampu menghafal surat yang ada di dalam Al-Qur'an secara baik, benar, dan lancar.
- c) Dapat menguatkan hafalan.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhammad Izuddin kepada peneliti bahwa”

“Banyak banget kelebihan dari metode (*muraja'ah*) ini. Selain untuk membantu santri dalam menghafal Al-Qur'an juga untuk menguatkan hafalan kita.”⁹

Lebih lanjut lagi penjelesan yang disampaikan oleh santri yang bernama Nazila Wahyu Ningtyas:

“Ketika kita membacakan hafalan dan ada yang menyemak itu akan mempermudah kita dalam menghafal Al-Qur'an dan juga untuk memperbaiki lafadz yang salah karena ada teman yang membenarkan. Sehingga dapat menjaga hafalan dari lafadz yang salah.”¹⁰

2) Kekurangan

Selain kelebihan-kelebihan metode *muraja'ah* diatas juga terdapat kekurangan dalam metode *muraja'ah*, diantara kekurangan-kekurangan tersebut antara lain:

- a) Menghafal surat-surat yang sukar dapat mempengaruhi ketenangan mental.
- b) Kurang tepat atau membutuhkan perhatian yang lebih bila diberikan kepada siswa yang mempunyai latar belakang berbeda-beda

⁹ Wawancara dengan Muhammad Izuddin, selaku lurah/ketua pondok santri putra, Selasa 5 Maret 2019 pukul 13.00 WIB di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah.

¹⁰ Wawancara dengan Nazila Wahyu Ningtyas, salah satu santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah yang sudah khatam 30 juz, Sabtu 2 Maret 2019 Pukul 11.00 WIB di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah.

- c) Waktu dengan keluarga menjadi kurang
- d) Ketelitian terhadap bacaan ayat-ayat Al-Qur'an membutuhkan kesabaran yang ekstra bagi penghafal Al-Qur'an.

Jadi, mayoritas orang yang menghafal Al-Qur'an adalah rata-rata waktu dengan keluarga menjadi kurang atau minim karena waktunya dihabiskan dengan menghafal atau *memuraja'ah* Al-Qur'an.

3) Hambatan

Dikembalikan lagi diawal bahwasannya santri yang mondok mayoritas adalah mahasiswa. Tentunya mereka harus pintar membagi waktu antara kegiatan pondok dengan tugas kuliah jangan sampai ada yang keteteran sehingga membuatnya tidak seimbang. Di dalam sebuah pelaksanaan metode, tentunya tidak lepas dari faktor penghambat maupun pendukung dari sebuah pelaksanaan metode tersebut. Diantara hambatan-hambatan tersebut antara lain:

a) Malas

Rasa malas merupakan faktor penghambat paling utama dalam menghafal Al-Qur'an, seperti halnya yang dituturkan oleh Abah Sumari Al-Hafidz mengenai hambatan-hambatan dalam menghafal Al-Qur'an

“Hambatan yang paling utama dalam menghafal Al-Qur’an yaitu malas, ketika rasa itu tumpul maka semua kegiatanpun menjadi malas, malas ngapa-ngapain termasuk malas nderes. Kedua faktor lelah, kegiatan di pondok jadwalnya padat sekali ditambah jadwal kuliah sampai sore bahkan malam trus sampai di pondok langsung kegiatan sehingga membuat mereka lelah dan menjadi tidak fokus dalam menghafal. Selain itu juga. Ketiga yaitu lawan jenis, pantang bagi calon hafidz yaitu menyukai lawan jenis karena membuat hafalan hilang. Tidak di pungkiri bahwa mahasiswi yang modok di sini rata-rata memiliki pacar dan itu membuat mereka tidak fokus, dan masih banyak lagi.”¹¹

Penuturan diatas di kuatkan dengan pernyataan salah satu santri mengenai hambatan yang biasanya sering terjadi dalam menghafal Al-Qur’an. Nazila Wahyu Ningtyas santri pondok pesantren tahfidzul Qur’an Al-Hidayah yang sudah hafal 30 juz menyatakan:

“Faktor penghambat dalam menghafal Al-Qur’an kalau menurut saya itu malas, ketika rasa malas itu muncul maka tidak ada semangat atau motivasi untuk menghafal.”¹²

Hal serupa juga di ceritakan oleh Muhammad Izuddin selaku ketua pondok putra atau lurah pondok putra kepada peneliti bahwa:

“Kalau menurut saya faktor penghambatnya itu pertama malas, karena dalam semua pekerjaan pasti ada kendala. Begitu juga dengan hafalan saya,

¹¹ Wawancara dengan Abah Sumari *Al-Hafidz*, selaku pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hidayah, Kamis 7 Maret 2019 pukul 14.00 WIB di Kediaman beliau Plosokandang

¹² Wawancara dengan Nazilla Wahyu Ningtyas, selaku santri maba (mahasiswa baru) di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hidayah yang sudah khatam 30 juz, Sabtu 2 Maret 2019 pukul 11.00 WIB di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hidayah

terkadang saya mau mengawali ngaji rasanya males banget, bahkan membuka Al-Qur'an berat sekali.”¹³

Rasa malas merupakan hambatan yang paling banyak ditemui para calon *huffadz* disaat menghafal Al-Qur'an. Sifat ini seakan-akan sulit dihilangkan dari seorang menghafal Al-Qur'an. Begitu juga di pondok ini, kebanyakan pada saat akan menambah hafalan yang baru atau lama santri tahfidz akan merasa malas, sehingga sifat ini sangat menghambat perjalanan seorang calon *huffadz* yang akan menambah atau *memuraja'ah* hafalannya.

b) Lelah

Rasa lelah juga dapat menghambat kita dalam menghafal Al-Qur'an, hal ini disebabkan karena menghafal Al-Qur'an sambil sekolah sehingga dalam menghafal Al-Qur'an kurang fokus dan maksimal, padahal seseorang yang menghafal Al-Qur'an itu harus fokus pikirannya dalam satu tujuan, yaitu Al-Qur'an. Sebagaimana di ungkapkan oleh Ulvi Nurus Sa'adah kepada peneliti bahwa:

“Kalau saya tergantung dengan suasana hati, jika suasana hati senang maka saya semangat untuk menghafal tapi kalau suasana hati ga enak hawa-hawanya itu males banget dan jika tetap dipaksa juga akan masuk, ga akan hafal-hafal tapi saya

¹³ Wawancara dengan Muhammad Izuddin, selaku lurah/ketua pondok santri putra, Selasa 5 Maret 2019 pukul 13.00 WIB di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah

usahakan untuk terus *istiqamah memurajah* hafalan saya.”¹⁴

c) Ayat-ayat yang dihafal lupa

Selain rasa malas dan lelah, faktor penghambat dalam menghafal Al-Qur’an adalah ayat-ayat yang sudah dihafal lupa dan itu sering terjadi oleh seorang penghafal Al-Qur’an. Problem ini di alami oleh santri *tahfidz* yaitu ketika kuliah sampai malam, tiba di pondok langsung kegiatan pondok sampai malam ditambah membuat sorogan hafalan baru untuk besok pagi, ketika disetorkan terkadang banyak ayat yang terlupakan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nazilla Wahyu Ningtyas kepada peneliti bahwa:

“Gini mbak ya, saya kan paling males buat nderes, kadang nderes kadang engga. Bahkan saya nderesnya kalau mau deresan saja, makanya terkadang saya lupa ayat-ayatnya dikarenakan kurang nderes.”¹⁵

d) Lawan jenis

Di dalam sebuah hadits semua perbuatan zina itu masuk dalam satu perkara yaitu pacaran. Bahkan, tidak ada yang lebih dekat dengan perbuatan zina di zaman

¹⁴ Wawancara dengan Ulvi Nurus Sa’adah, salah satu santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hidayah, Senin 4 Maret 2019 Pukul 16.00 WIB di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hidayah.

¹⁵ Wawancara dengan Nazilla Wahyu Ningtyas, selaku santri maba (mahasiswa baru) di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hidayah yang sudah khatam 30 juz, Sabtu 2 Maret 2019 pukul 11.00 WIB di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hidayah

sekarang ini melebihi pacaran. Walaupun banyak yang berdalih bahwa tidak semua pacaran itu berujung pada perbuatan zina, namun perlu diketahui bahwa hampir setiap perbuatan zina itu diawali dengan pacaran. Terkhusus bagi para penghafal Al-Qur'an, pacaran merupakan perbuatan yang sangat fatal. Kenapa? Karena pacaran dapat membuat hafalan kita menjadi hilang, sulit dalam menghafal, adanya gangguan ketika menghafal, malas dalam menghafal dan *muraja'ah*.

Dikarenakan yang mondok mayoritas adalah mahasiswa tidak menutup kemungkinan kalau mereka tidak berpacaran bahkan santri yang tahfidz pun juga ada yang berpacaran. Sebagaimana di ungkapkan oleh Ikvina Zaimatun Ni'mah kepada peneliti bahwa:

“Sebenarnya pantangan orang yang menghafal Al-Qur'an itu pacaran karena takut hafalannya terganggu atau menjadi lupa, tapi di sini rata-rata santri yang hafal Al-Qur'an berpacaran. Tapi, kalau saya pribadi sih ga papa asal jangan sampai hafalannya hilang, pacaran boleh tapi tahu batasannya, hanya untuk penyemangat saja agar kita lebih semangat lagi dalam menghafal Al-Qur'an.”¹⁶

Pada dasarnya berpacaran itu dilarang agama karena merupakan perbuatan maksiat bahkan mendekati zina maka sudah pasti haram hukumnya.

¹⁶ Wawancara dengan Ikvina Zaimatun Ni'mah, salah satu santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah, Ahad, 3 Maret 2019 Pukul 15.00 WIB di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah.

4) Solusi

Selain hambatan-hambatan diatas juga ada terdapat pula solusi untuk mengatasi faktor pengambat. Solusi dari faktor penghambat pelaksanaan metode muraja'ah adalah antara lain:

a) Memotivasi diri sendiri

Memotivasi diri ini dalam menghafal Al-Qur'an sangat diperlukan, karena salah satu kunci kesuksesan dalam mencapai suatu keinginan. Menjadi sukses adalah impian semua orang. Tentunya untuk itu diperlukan motivasi yang kuat untuk mengatasi tantangan untuk mencapai apa yang diinginkan. Motivasi ini harus ditumbuhkan dari dalam diri sendiri. Misalnya para calon *huffadz* itu membayangkan kenikmatan-kenikmatan yang akan diperoleh apabila kelak menjadi *huffadz* yang sukses, ataupun bayangkan bahwa pada saat menghafal Al-Qur'an, berarti ia sedang berdialog dengan Allah. Dengan demikian para calon *huffadz* akan lebih rajin dan termotivasi dengan adanya motivasi-motivasi tersebut.

Orang yang menghafal Al-Qur'an, pasti sangat membutuhkan motivasi dari orang-orang terdekat, seperti kedua orang tua, keluarga, dan sanak terdekat. Dengan adanya motivasi, maka ia akan lebih semangat dalam

menghafal Al-Qur'an. Tentunya hasilnya akan berbeda jika motivasi yang didapatkan kurang.

Siti Khirun Ni'mah salah satu santri di pondok pesantren tahfidzul Qur'an Al-Hidayah mengatakan kepada peneliti bahwa:

“Sebenarnya saya tidak ada keinginan untuk menghafal Al-Qur'an dan saya juga tidak menyangka kalau sekarang saya benar-benar mengikuti program tahfidz. Dulu, waktu saya masih MI saya sebenarnya sudah hafal 2 juz, dan untuk hafalannya itu mengalir begitu saja. Setelah saya SMP maupun MA saya sama sekali tidak nderes hafalan saya dan ketika ibu saya tiba-tiba mengetes saya untuk membaca satu surat saya tidak hafal. Lalu ketika kuliah saya berkeinginan untuk mondok, trus saya bilang ke ibu saya gini. “Buk, kulo pengen kuliah kale mondok, tapi niku mondok e mondok Qur'an kulo pengen nerusakan apalan kulo, kan eman lek mboten di terusaken, pareng mboten bu?” trus ibu saya jawab gini mbak, “Yo lek awakmu pengen mondok Qur'an ya gak popo ibu malah seneng, kan anak-anak e ibu urung enek seng apalan Qur'an”. Maka dari itu saya memotivasi saya sendiri karena saya pengen nerusin hafalan saya yang tertunda, saya juga pengen cepat khatam dan lancar mba.”¹⁷

Hal senada juga di ungkapkan oleh Ulvi Nurus

Sa'adah:

“Setiap saya melihat mbak nisa ngaji rasanya saya itu kepengen kaya dia. Udah pinter, suaranya bagus, ngajinya bagus, hafalannya lancar. Sedangkan saya mah ya kaya gini-gini aja mbak, kerjaannya tidur mulu, jarang nderes. Nah, akhirnya saya bangkit, saya memotivasi saya sendiri kalau saya pengen hafalannya seperti mbak nisa' yang lancar berarti

¹⁷ Wawancara dengan Siti Khoirun Ni'mah, salah satu santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah, Selasa 5 Maret 2019 Pukul 10.00 WIB di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah

mulai sekarang saya harus sregap nderes, kurang jatah tidur, yang penting istiqamah nderes.”¹⁸

b) Tempat menghafal dan memuraja’ah hafalan

Suasana yang bising, kondisi lingkungan yang tidak enak dipandang mata, penerapan yang tidak sempurna dan polusi udara yang tidak nyaman akan menjadi kendala berat terhadap terciptanya konsentrasi. Oleh karena itu, diantara santri penghafal Al-Qur’an di pondok pesantren tahfidzul Qur’an Al-Hidayah ada yang lebih cenderung mengambil tempat di alam bebas, atau tempat terbuka, atau tempat yang luas seperti di aula, teras, kantor atau di tempat yang sunyi dan sepi. Seperti yang diungkapkan oleh Nazilla Wahyu Ningtyas kepada peneliti bahwa:

“Jujur ya mbak saya kalau menghafal Al-Qur’an di tempat yang ramai saya ga bisa, ga hafal-hafal, saya ga bisa konsentrasi. Jadi, ketika sayang menghafal Al-Qur’an pada saat orang-orang lagi tidur atau mencari tempat yang sepi.”¹⁹

Beda lagi dengan Ulvi Nurus Sa’adah, dia mengatakan bahwa:

“Kalau saya mau ramai mau sepi saya ga masalah, saya tetp bisa menghafal Al-Qur’an dalam keadaan ramai atau sepi. Cuma, saya itu sensitif dengan bau-bau rokok, jadi ketika saya menghafal Al-Qur’an trus ada yang merokok uh saya langsung tutup

¹⁸ Wawancara dengan Ulvi Nurus Sa’adah, salah satu santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hidayah, Senin 4 Maret Pukul 16.00 WIB di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hidayah

¹⁹ Wawancara dengan Nazila Wahyu Ningtyas, salah satu santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hidayah yang sudah khatam 30 juz, Sabtu 2 Maret 2019 Pukul 11.00 WIB di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hidayah

hidung, saya paling ga suka yang namanya rokok, ketika saya mencium bau-bau rokok dada saya rasanya langsung ga enak dan itu membuat saya paling ga bisa fokus dalam menghafal Al-Qur'an."²⁰

c) Manajemen waktu

Diantara menghafal Al-Qur'an ada memproses menghafal Al-Qur'an secara spesifik (khusus), yakni tidak ada kesibukan lain kecuali menghafal Al-Qur'an saja. Ada pula yang menghafal Al-Qur'an disampingi juga dengan kegiatan-kegiatan lain. Hal ini sama yang dilakukan oleh santri di pondok pesantren tahfidzul Qur'an Al-Hidayah, mereka menghafal Al-Qur'an sambil kuliah, ada juga masih sekolah SMP maupun SMA.

Pada umumnya waktu yang tepat untuk menghafal Al-Qur'an adalah di sepertiga malam. Namun, di waktu yang seperti ini biasanya susah untuk bangun. Seperi yang diungkapkan oleh Nilna Minrohmatillah kepada peneliti bahwa:

“Biasanya saya kalau menghafal Al-Qur'an ketika jam kosong atau waktu longgar ntah itu membuat setoran atau deresan. Trus selesai sholat tahajud saya terkadang nderes untuk setoran nanti pagi.”²¹

²⁰ Wawancara dengan Ulvi Nurus Sa'adah, salah satu santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah, Senin 4 Maret Pukul 16.00 WIB di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah

²¹ Wawancara dengan Nilna Minrohmatillah, , salah satu santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah, Selasa 5 Maret Pukul 08.00 WIB di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ikvina Zaimatun Ni'ah kepada peneliti bahwa:

“Saya itu harus pinter-pinter membagi waktu antara kuliah dan hafalan. Jika ada waktu kosong misalnya dua jam maka satu jam saya buat nderes satu jamnya lagi buat mengerjakan tugas kuliah.”²²

d) Istiqamah memuraja'ah

Hafalan Al-Qur'an merupakan anugrah yang harus disyukuri. Supaya anugrah ini tidak dicabut oleh Allah, termasuk salah satu cara mensyukurinya adalah dengan menjaga hafalan tersebut. Untuk menjaga hafalan itu dilakukan dengan cara menggunakan metode muraja'ah, yaitu santri tahfidz harus sering mengulang atau nderes hafalan yang sudah dihafalkan, baik hafalan lama maupun hafalan baru. Metode ini bisa dilaksanakan sendiri ataupun dengan sesama teman tahfidz. Metode ini sangat membantu para calon huffadz, sebab terkadang kalau mengulang sendiri terdapat kesalahan yang tidak disadari. Akan berbeda jika melibatkan partner, kesalahan-kesalahan yang terjadi akan mudah diketahui dan kemudian diperbaiki. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Abah Sumari Al-Hafidz kepada peneliti bahwa:

²² Wawamcara dengan Ikvina Zaimatun Ni'mah, salah satu santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah, Ahad 3 Maret 2019 pukul 15.00 WIB di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah

“Wong lek sregep nderes, apalane cepet lanyah. Tapi, lek wong pengen apalane lanyah Cuma ga tau nderes percuma. Mangkane lek pengen cepet apal, apalane ben lanyah yo kudu sregep nderes karo *istiqamah*.”²³

Jadi, pada intinya jikalau seseorang ingin hafalannya lancar, cepat maka harus seing-sering nderes, atau sering mengulang-ngulang hafalannya bahkan kalau bisa istiqamah nderesnya dan harus pintar-pintar membagi waktu antara kuliah dan hafalan agar tidak ada yang keteteran.

3. Hasil menghafal Al-Qur’an dengan metode *muraja’ah* studi kasus di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hidayah

Dalam menghafal Al-Qur’an dengan menggunakan sistem *muraja’ah* (mengulang), sehingga hafalan santri akan tetap terjaga dan selalu *istiqamah* dalam *memuraja’ah* hafalan baru maupun hafalan lama.

C. Temuan Penelitian

Temuan penelitian ini, mengemukakan data yang diperoleh dari hasil penelitian mengenai Menghafal Al-Qur’an dengan Metode Muraja’ah Studi Kasus di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hidayah Plosokandang Tulungagung, yaitu:

²³ Wawancara dengan Abah Sumari *Al-Hafidz*, selaku pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hidayah, Kamis 7 Maret 2019 pukul 14.00 WIB di Kediaman beliau Plosokandang

1. Proses menghafal Al-Qur'an dengan metode muraja'ah studi kasus di pondok pesantren tahfidzul Qur'an Al-Hidayah, yaitu

a. Persiapan (*Al-I'dad*)

Persiapan atau bekal yang harus dipenuhi sebelum memulai proses penghafalan. Mengingat dalam menghafal Al-Qur'an bukanlah perkara yang mudah, persiapan ini sangatlah penting. Bukan karena sulitnya menghafal, tapi karena sifat manusia yang tergesa-gesa atau ingin cepat-cepat sehingga membuat sulit.

Terkadang semangat awal yang menggebu-gebu perlahan kurang. Tentunya akan banyak rintangan, dan cobaan yang datang, tetapi dengan adanya *I'dad* atau persiapan yang terencana dan matang semua bisa dilewati.

b. Proses

Dalam menghafalkan Al-Qur'an terdapat metode-metode yang sudah banyak diberikan para ulama untuk mempermudah dalam menghafalkannya. Pondok pesantren tahfidzul Qur'an Al-Hidayah menggunakan minimal satu hari satu pojok atau satu halaman. Namun, pada dasarnya setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda-beda dan skill yang berbeda-beda. Realitanya, terdapat beberapa santri yang setiap dia menyetorkan hafalannya terkadang sehari dua atau tiga pojok (halaman). Namun, ada juga santri yang menyetorkan

hafalannya sehari hanya setengah pojok dikarenakan santri tersebut baru bisa membaca Al-Qur'an dengan benar dan ia memiliki keinginan untuk menghafal Al-Qur'an. Didalam pelaksanaannya dilakukan setiap hari selesai sholat shubuh sesuai kemampuan menghafal mereka.

Jadi, menghafal Al-Qur'an dengan menghafal sehari satu pojok (halaman) sangat membantu proses santri dalam menghafal. Bahkan, terdapat santri yang sehari bisa menghafal Al-Qur'an dua atau tiga pojok (halaman). Dalam hal ini metode yang digunakan sangatlah bagus.

c. Penjagaan (*Al-Muhafazhah*)

Dalam semua proses menghafal, baiknya kita didampingi oleh seorang pendamping. Dalam penjagaan dan pengawasan dari pendamping akan membantu kita agar disiplin. Menyetor hafalan kita, memperbaiki yang salah. Dengan begitu hafalan kita akan lebih mudah.

2. Pelaksanaan menghafal Al-Qur'an dengan metode muraja'ah studi kasus di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah Plosokandang Tulungagung, yaitu

a. Setoran (*memuraja'ah*) hafalan baru kepada bu Nyai atau pak Kyai.

Setiap pagi selesai sholat shubuh santri wajib menyetorkan hafalan barunya kepada bu Nyai atau pak Kyai. Untuk yang

hafalannya kurang dari sepuluh juz maka menyetorkan hafalannya di pak Kyai, sedangkan hafalannya yang lebih dari sepuluh juz maka menyetorkan hafalannya ke bu Nyai. Sedangkan santri yang bin-nadhhor yang menyetorkan hafalan surat-surat pilihan ke santri bil ghoib yang sudah diberi amanah untuk menyimak hafalan santri bin nadhor. Jika terdapat santri yang tidak setoran (*memuraja'ah*) maka akan dikenai sanksi sesuai yang telah disepakati bersama.

b. *Memuraja'ah* hafalan lama ke bu Nyai atau pak Kyai

Pelaksanaan *memuraja'ah* hafalan lama ke bu Nyai atau pak Kyai yaitu santri yang sudah khatam Al-Qur'annya, yang hafalannya sudah banyak dan yang diberi amanah untuk menyimak santri bil ghoib. Sedangkan khusus santri putra pelaksanaan *memuraja'ah*nya ke bu Nyai.

c. *Memuraja'ah* hafalan lama ke teman sesama tahfidz

Setiap malam santri bil ghoib wajib *memuraja'ah* hafalan lamanya ke sesama tahfidz agar hafalan yang lama tidak hilang. Dalam *memuraja'ah* hafalan dibagi menjadi 9 kelompok yang mana setiap kelompok terdiri 7 sampai 9 orang. Dalam *memuraja'ah* hafalan lama seharusnya *memuraja'ah* seperempat juz atau lima halaman, dan satu halaman maksimal salahnya satu kali. Namun realitanya, banyak santri yang *memuraja'ah* hafalannya tidak langsung seperempat juz melainkan dua atau

tiga halaman saja dan satu halaman banyak salahnya. Hal itu dikarenakan semangat santri menurun dalam memuraja'ah hafalan, banyak tugas kuliah sehingga membuat mereka cepat dan tidak bisa membagi waktu.

3. Hasil menghafal Al-Qur'an dengan metode muraja'ah studi kasus di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah Plosokandang Tulungagung, yaitu dengan proses menghafal sehari satu pojok atau satu halaman sehingga hafalan santri menjadi lebih baik, benar, dan lancar. Realitanya, terdapat beberapa santri yang menyetorkan hafalan baru sehari dua atau tiga pojok atau halaman. Sedangkan metode *muraja'ah* dapat membantu menguatkan hafalan para santri.

Dari beberapa kegiatan memuraja'ah di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah hafalan santri akan tetap terjaga dengan baik, lancar dan benar sehingga hafalan yang lama maupun yang baru tidak hilang. Namun realitanya, banyak santri yang dalam menghafalkan Al-Qur'an tajwid dan makharijul hurufnya masih kurang diperhatikan, hafalannya tidak lancar, malas untuk memuraja'ah hafalan sehingga perlu bimbingan.